

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara sussila. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogic” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare” yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan didunia. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan si pendidik yang diistilahkan dengan educare.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan

¹ Muhamad Ilyas, “arti dan tujuan pendidikan menurut pakar”, [https://unjkita.com/arti dan tujuan pendidikan-menurut-pakar/13](https://unjkita.com/arti-dan-tujuan-pendidikan-menurut-pakar/13) februari 2016

yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya.²

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia, sebagai sebuah layanan profesional kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan kokoh yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.³ H.M. Arifin menyatakan bahwa konseling adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada tuhan.⁴

Persoalan yang kita hadapi dari waktu ke waktu nampaknya makin lama makin kompleks, baik persoalan yang berhubungan dengan pribadinya, keluarganya, pekerjaannya, dan masalah kehidupan secara umum. Kompleksitas masalah itu telah mengarahkan sebagian diri kita mengalami konflik-konflik dan hambatan dalam memenuhi apa yang kita harapkan, bahkan sampai dapat menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu. Kompleksitas masalah demikian inilah yang diantaranya menuntut adanya media yang dapat membantu mengatasi segenap permasalahan kehidupan kita sehari-hari.

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.4

³ Daryanto, *Bimbingan Konseling Panduan guru BK Guru Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015) hlm. 5

⁴ Ibid. hlm.6

peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan satu di antara bentuk upaya bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang kita hadapi.

Kemajuan konseling ini sejalan dengan kemajuan masyarakat. Pekerjaan dimasyarakat kita sudah terdiferensiasi ke arah yang lebih baik. Pekerjaan-pekerjaan yang semula satu jenis, kini mulai terbagi menjadi bagian-bagian yang amat spesifik, demikian juga konseling. Dalam perkembangan terakhir ini kita ketahui bahwa konseling ini begitu sangat pesat baik dari segi riset-riset yang di lakukan maupun teknik-teknik yang dikembangkannya.

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bantuan dalam memecahkan persoalan-persoalan pribadi telah mendorong bagi tumbuhnya pekerjaan konseling sebagai pekerjaan professional.

Sebagai pekerjaan professional, konseling tentu memiliki fungsi dan cara kerja yang khas sesuai dengan bidang keilmuannya. Saat ini konseling merupakan pekerjaan yang sama pentingnya dengan bidang pekerjaan professional lain seperti kedokteran, kerja sosial, kebidanan, dan pendidikan.

Konseling (counseling) biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemeberian penerangan, informasi, atau nasehat kepada pihakn lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling bisa diterima secara luas, tetapi dalam pembahasan ini, konseling tidak dimaksudkan dalam pengertian tadi. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktik pemeberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya.

Diantara berbagai disiplin ilmu, yang memiliki kedekatan hubungan dengan konseling adalah psikologi, bahkan secara khusus dapat dikatakan bahwa konseling merupakan aplikasi dari psikologi, terutama jika dilihat dari tujuan, teori yang digunakan, dan proses penyelenggaraannya. Oleh karena itu, telaah mengenai konseling dapat pula disebut sebagai psikologi konseling (counseling psychology).

Kata konseling (counseling) berasal dari kata counsel yang diambil dari bahasa latin yaitu consilium, artinya “bersama” atau “bicara bersama” pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (counselor) dengan seorang atau beberapa klien (counselee). Dengan demikian consilium berarti “people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident”, dalam bukunya an introduction to the counseling profession menjelaskan secara singkat.

Dalam berbagai literatur diuraikan konseling dalam bermacam –macam pengertian. Sebagai ahli memaknakan konseling dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai variasi definisi yang memiliki penekanan diri-sendiri. Perbedaan-perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang falsafah yang berbeda. Sebagai ilustrasi pada bagian berikut akan dikemukakan beberapa pengertian konseling, yang kemudian akan diluruskan benang merahnya.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self pada pihak klien. Pada intinya Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan system self klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan klien. Dalam bukunya *The Authentic Counselor*, sekalipun tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya, mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah

proses yang melibatkan seorang professional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (self-understanding), membuat keputusan dan pemecahan masalah.⁵

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (disekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.⁶ Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

Tata tertib dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok yang telah dibuat oleh seseorang. Kedisiplinan itu akan timbul dengan sendirinyadari jiwa karena adanya sebuah dorongan untuk menaati tata tertib. Disiplin yang dikehendaki oleh seseorang itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menadari bahwa hanya dengan disiplin lah yang didapatkan kesuksesan dalam segala hal.⁷

Menurut Foucault disiplin merupakan teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Disiplin sebagai anatomi politis yang baru. Didalam rezim ini tubuh tidak lagi disiksa, melainkan dilatih, diatur dan dibiasakan untuk melaksanakan aktifitas yang berguna. Individu dicatat, dikelompokkan dan dipantau atau diawasi terus-menerus, supaya menjadi individu yang patuh dan berguna. Didalam mekanisme kuasa seperti inilah pengetahuan atas individu lahir. Dalam setiap masyarakat

⁵ Ibid. hlm. 4

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hlm 208.

⁷ Dollet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm.8

tubuh senantiasa menjadi objek kuasa. Tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi, menjadi patuh, bertanggung jawab, menjadi terampil dan meningkat kekuatannya.

Disiplin merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh. Melalui disiplin tubuh dilatih hingga menjadi tubuh yang terampil. Namun juga terus-menerus diuji dan dikoreksi sehingga keterampilan, kecekatan dan kesiapsediaan ini akhirnya menjadi mekanisme yang dengan begitu saja bekerja dalam tubuh itu sendiri. Disiplin sekaligus meningkatkan keterampilan, kekuatan dan daya guna tubuh, tetapi juga menguasai dan menempatkan tubuh kedalam relasi tunduk dan berguna. Disiplin disatu pihak memperbesar kekuatan tubuh dalam terminology ekonomi kegunaan dan dilain pihak memperkecil kekuatannya dalam terminology ekonomi ketaatan politis. Disiplin disatu pihak meningkatkan kekuatan tubuh, dilain pihak pada gilirannya memutar balik arah dari kekuatan itu ke dalam relasi penaklukan yang ketat dan dengan begitu disiplin mengikat dengan dominasi yang semakin ketat terhadapnya.

Disiplin bukan merupakan pelaksanaan kehendak yang dipaksakan oleh orang lain, tetapi pelaksanaan kehendak sendiri. Disiplin harus dibedakan dengan kepatuhan budak, karena disiplin tidak didasarkan pada relasi penyerahan badan atau dengan ketaatan pelayan, karena bukan merupakan relasi dominasi yang tidak terbatas. Disiplin dibedakan juga dengan disiplin monastik yang dibuat lebih demi fungsi penyelamatan dari pada relasi kegunaan. Tetapi disiplin juga harus dibedakan dengan semua hal tersebut karena disiplin lebih ditujukan untuk mengembangkan penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri.

Pendisiplinan menjadi model hukuman modern. Pendisiplinan bukanlah hukum yang dilandasi kemarahan yang diwujudkan melalui kekerasan melainkan dilakukan tanpa kemarahan dan tanpa unsur balas dendam. Dalam masyarakat industry, setiap individu

akan menempati peran-peran tertentu dengan keahlian yang spesifik. Peran-peran tersebut diwujudkan dalam proses pembagian kerja dalam dunia kerja. Dunia kerja masyarakat tenaga kerja yang memiliki semangat kerja yang tinggi, mau bekerja keras, disiplin, taat dan patuh meski tidak berada dalam pengawasan atasan. Sebaliknya individu yang tidak terampil, malas, tidak disiplin, suka membangkang akan sulit di terima di dunia kerja.⁸

Sedangkan disiplin melalui paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan akan timbul karena takut akan dikenakan sanksi atau hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Adanya pengawasan dari pemimpin akan timbul sikap disiplin, tetapi tidak adanya pengawasan dari pemimpin maka pelanggaran dilakukan untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain tetapi berawal dari diri sendiri. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin yang berawal dari diri sendiri berarti disiplin itu timbul atas kesadaran sendiri. Mendisiplinkan anak bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri dan nuntut kebaikan orang lain.

Sekolah merupakan masa-masa penting dalam kehidupan anak. Masa pendidikan dasar adalah pembelajaran tentang keteraturan dan kedisiplinan, anak-anak harus selalu memperhatikan keteraturan dan berdisiplin dalam setiap gerakannya yaitu: berbicara, tidur, makan, berpakaian, datang, dan pulang sekolah, juga disiplin dalam menjaga barang-barang miliknya. Proses pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, memahami lingkungan, perbedanaan individual siswa, potensi dan karakteristik tingkah laku siswa, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, dan motivasi, serta disiplin lain yang relevan.

⁸ Mukhamad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2019), Hlm 50.

Menanamkan kedisiplinan merupakan kewajiban bagi semua pihak. Tidak pandang pejabat, pelajar, mahasiswa, pedagang, petani, guru sampai presiden sekalipun. Disiplin merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Sehingga menanamkan kedisiplinan sejak dini merupakan keharusan bagi seluruh masyarakat, karena kedisiplinan sudah menjadi salah satu prioritas yang harus dimiliki siapapun

Membiasakan hidup disiplin negeri ini masih sangat minim sekali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ketidakteraturan terjadi di mana-mana, di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat, melihat hal tersebut, perlu kiranya kita menanamkan kesadaran berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari supaya terjadi keteraturan di berbagai bidang

Penerapan disiplin berlaku bagi semua anak dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman dan saudara. Disiplin harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, yang kemudian proses tersebut berlanjut di bangku sekolah dan akhirnya dapat dikembangkan di lembaga masyarakat. Penanaman disiplin yang dimulai sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik ketika ia tumbuh kembang menjadi dewasa.⁹

Melatih disiplin pada anak, ada dua cara. Pertama adalah membuat peraturan dan konsekuensi, adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui mana arah yang benar. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk memenuhi peraturan bahkan ketika mereka mendapat dorongan untuk berbuat yang sebaliknya, yaitu perbuatan yang salah

Cara yang kedua adalah menumbuhkan keyakinan positif mengenai dirinya akan berperilaku lebih baik dibandingkan anak-anak yang memiliki keyakinan negatif

⁹ Dollet, *Manajemen Disiplin*, Hlm.10

mengenai dirinya sendiri. Anak-anak memiliki harga diri dan keyakinan diri yang tinggi rata-rata lebih bahagia, perilakunya lebih baik, dan sikapnya lebih sopan di bandingkan anak yang harga diri dan keyakinan dirinya lebih rendah.

Penanaman kedisiplinan disekolah ditujukan agar semua individu yang berada didalamnya bersedia dengan sukarela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa pemaksaan. Apabila setiap siswa dapat mengendalikan diri dan mematuhi semua norma-norma yang berlaku maka hal itu dapat menciptakan lingkungan dan pengalaman yang positif pada siswa, agar proses pertumbuhan fisik, emosional, intelektual dan sosialnya dapat berlangsung dengan baik, sehingga menjadi manusia yang dewasa sesuai dengan umur, status dan lingkungan sekitar.

Dengan apa yang telah di paparkan peneliti di atas. Maka saya selaku peneliti atau mahasiswa mencoba mengangkat judul :”**Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di SMK Al Furqon Palengaan Daya Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Al-Furqon Palengaan Daya Pamekasan ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Al-Furqon Palengaan Daya Pamekasan ?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Al-Furqon Palengaan Daya Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Al-Furqon Palengaan Daya Pamekasan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Al-Furqon Palengaan Daya Pamekasan
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Al-Furqon Palengaan Daya Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Dapat menambah informasi, wawasan, pengetahuan dan pengalaman terutama mengenai masalah yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
 - b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi dalam cakupan yang lebih mendalam tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang memiliki kesamaan materi dalam penelitiannya.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat memberi arahan kepada siswa tentang bimbingan dan konseling dan berdisiplin di sekolah.

d. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat memberi informasi mengenai perkembangan siswa terutama mengenai masalah kedisiplinan siswa serta sebagai bahan masukan untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan perbandingan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara akurat dan mendalam.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari penyimpangan interpretasi diri penelitian ini maka penulis akan menguraikan definisi dari istilah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, social, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
2. Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.